

THE CHARACTERISTIC OF TRAHEAN SWAMPLAND IN SOUTH TEWEH REGENCY OF NORTH BARITO CENTRAL KALIMANTAN

Irawati Citra Dewi¹

¹Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten Barito Utara

ABSTRACT

The wet Trahean swampland is known as a farming and fishing area for the residents of Trahean village. Trahean swamp covers 1,500 ha, comprising 70.16 ha of farming area, 8 ha of fishing area and other public facility areas of 1411.84 ha. Trahean swampland is water sustainable all year long. Despite long dry season, the Trahean village rarely experiences severe drought. The water source of Trahean village is from rainfall and river branch from Barito River that flows to the farming area. This research aims to identify the characteristic of the swampland so that it can be used as a farming area. The soil type in this area is Aluvial swamp.

This research was conducted by collecting primary and secondary data. The assessment of land suitability shows that Trahean swamp has a limiting factor. This limiting factor affects its productivity and thus, this area needs more input. The limits are usually caused by the farmers themselves.

Based on the land suitability class result, the Trahean swampland is categorized into S1 and S2 land suitability, where the dominant land suitability is S2. Based on the physical and chemical conditions, the Trahean swampland is suitable for farming.

Keywords: Trahean Swamp, Land Characteristic, Soil Type, Land Suitability

1. PENDAHULUAN

Kota Muara Teweh sebagai Ibu Kota dari Kabupaten Barito Utara, dan terdapat Sembilan kecamatan yang salah satunya yaitu di kecamatan Teweh selatan tepatnya di daerah Trahean merupakan daerah penelitian.

Salah satu factor kunci keberhasilan lahan rawa adalah teknik pengolahan tanah dan tata air yang tepat, sehingga tercipta media tumbuh yang baik bagi tanaman. Dengan memperhatikan aspek teknis, sosio agro-ekonomi dan lingkungan. Kebutuhan lahan yang semakin meningkat, langkahnya lahan pertanian yang subur, untuk dapat memanfaatkan sumberdaya lahan secara terarah dan efisien diperlukan tersediannya data dan informasi yang cukup lengkap mengenai keadaan iklim, tanah dan sifat lingkungan fisik lainnya, serta persyaratan tanaman yang diusahakan, terutama tanaman-tanaman yang mempunyai peluang pasar dan arti ekonomi yang cukup baik. Kawasan rawa Trahean yang berlokasi di Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara, merupakan

salah satu contoh kawasan di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah yang selama luput dari perhatian. Pada umumnya, kawasan rawa Trahean ini merupakan sumber kehidupan masyarakat sekitarnya yang berlokasi di Desa Trahean.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada wilayah kawasan pertanian Desa Trahean Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara dan sebagian di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah, pada kegiatan ini lebih dahulu melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder.

2.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan data yang langsung diambil di lapangan meliputi observasi untuk mengetahui kondisi rill di lokasi penelitian antara lain pengambilan foto lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat dan wawancara dengan Kepala Desa instansi terkait mengenai kondisi lahan pertanian seperti tanaman yang

Correspondence : Irawati Citra Dewi

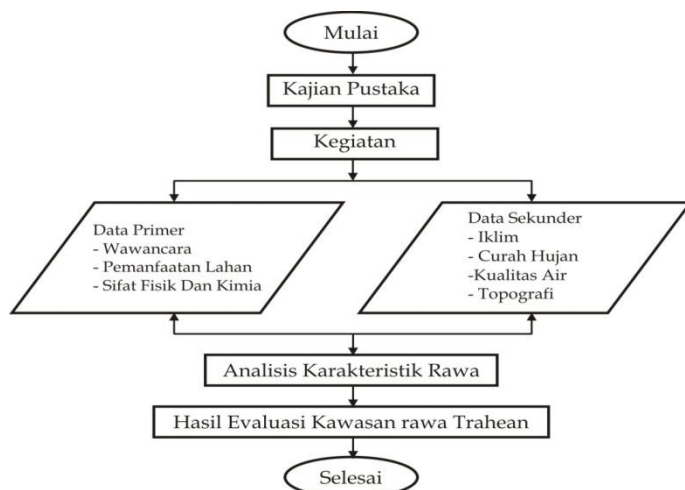
cocok dibudidayakan antara lain padi, palawija (jagung, kacang tanah), hortikultura (cabai, Lombok rawit, tomat, sawi, kacang panjang dan labu), dan lahan rawa juga terdapat peluang perikanan antara lain terdapat beberapa jenis ikan.

2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder didapat dari literature dan laporan terdahulu yang meliputi peta lokasi, data iklim dan data curah hujan, data pertanian, data kualitas air dan data karakteristik lahan terdahulu.

2.3 Rancangan Metode Penelitian

Rancangan dalam metode penelitian ini digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diberikan penilaian kesesuaian lahan menurut tingkat evaluasi lahan. Pada prinsipnya penilaian kesesuaian lahan dilaksanakan dengan cara mencocokkan data tanah dan fisik lingkungan dengan tabel kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan lahan mencakup persyaratan tumbuh/hidup pertanian yang bersangkutan.

Dengan melakukan evaluasi lahan mengikuti prosedur tersebut diatas, maka akan diperoleh hasil penilaian yang berupa kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan pada kondisi menyatakan kesesuaian lahan berdasarkan data dari hasil survei tanah atau sumber daya lahan belum

mempertimbangkan masukan-masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala atau factor pembatas yang berupa sifat fisik lingkungan termasuk sifat-sifat tanah dalam hubungannya dengan persyaratan tumbuh tanaman yang dievaluasi. Lahan tersebut dapat berupa areal yang belum dibuka atau belum diusahakan, atau sudah berupa lahan pertanian, namun belum dikelola secara optimal. Dengan memperhatikan kendala yang ada sebenarnya lahan tersebut potensinya masih dapat ditingkatkan.

Faktor tanah dalam evaluasi kesesuaian lahan ditentukan oleh beberapa sifat atau karakteristik tanah diantaranya drainase tanah, tekstur, kedalaman tanah, dan retensi hara (pH, KTK), serta beberapa sifat lainnya, yang diantaranya adalah alkalinitas, bahaya erosi dan banjir/genangan.

Dilihat dari hasil analisa tanah didapatkan hasil pH yang agak masam dengan nilai 5,5-6,0 yang dinilai dari kriteria sifat kimia tanah. Untuk KTK juga terlihat rendah, C-Organik terlihat cukup rendah yang kemungkinan dikarenakan tingkat kematangan tanah gambut yang belum maksimal sehingga bahan organik yang belum sepenuhnya terurai terlihat dari pH yang agak masam. Perlu adanya pengairan yang sempurna untuk pencucian kemasaman yang ada di lahan tersebut, terlihat juga tingkat alkalinitas yang lumayan tinggi. Adapun cara untuk meningkatkan pH, Ca, Mg ialah dengan memberikan kapur pertanian yang diharapkan dapat menyediakan banyak makanan bagi tanaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa poin penting yaitu :

1. Desa Trahean merupakan bagian dari Kecamatan Teweh Selatan berdasarkan keadaan rawa di Desa Trahean termasuk rawa lebak dengan aliran anak sungai Mantawoi.
2. Karakteristik tanah kawasan Desa Trahean yang merupakan jenis tanah Aluvial berdasarkan sifat fisik tersusun oleh endapan lempung-pasir halus

dengan warna merah kekuningan samapai abu-abu, dengan kandungan kimia pH tanah agak masam, perlu adanya pengairan yang sempurna untuk pencucian kemasaman yang ada dilahan tersebut dan untuk untuk meningkatkan pH, Ca, Mg ialah dengan memberikan kapur pertanian yang diharapkan dapat menyediakan banyak makanan bagi tanaman.

3. Berdasarkan Hasil kelas kesesuaian lahan daerah rawa Trahean termasuk kelas kesesuaian lahan S1 sampai S2, yang mana dominan parameter penilaian kesesuaian lahan termasuk kelas kesesuaian S2.

DAFTAR RUJUKAN

- Anang, 2003. Resiliensi Tanah. Makalah Pengantar Falsafah Sains. IPB. Bogor
- Anonim, 2013. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Muara Tewe. Data Curah hujan.
- Anonim, 1993. Petunjuk Teknis Evaluasi lahan. Pusat penelitian Tanah.
- Anonim, 2004. Undang-Undang Nomor 7 Tentang Pengairan.
- Chandrawidjaja, Robertus. (2010). Bahan Ajar Hidrologi Rawa. Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Dikti. 1991. Kesuburan Tanah. Dir. Jen Dikti. Jakarta
- Djaenudin, D., Marwan H., Subagyo H., Hidayat. 2003. Petunjuk teknis untuk Komoditas Pertanian. Balai Penelitian Tanah, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah, Bogor.
- Hardjowigeno, Saswono. 2007. Ilmu Tanah. Akademika pressindo. Jakarta
- Noor Muhamad. 2004. Lahan Rawa. Sifat dan Pengelolaan Tanah Bermasalah Sulfat asam, Ed. ICET.I. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Noor Muhamad. 2007. Lahan Rawa Ekologi, Pemanfaatan dan Pengembangannya, Ed. 1-1. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sawong Asiel J. 2001. Pengembangan Daerah Rawa Kalimantan Tengah. Diklat Palangkaraya.
- Soemarto CD. 1995. Hidrologi Teknik. Erlangga Jakarta.
- Soetrisno, Supriatna, S., Rustandi, E, Sanyoto, P., Hasan K. (1994), *Geologi Lembar Buntok*, Kalimantan Tengah, Skala 1 : 25.000, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.